

Pelaksanaan *Full Day School* dan *Pra Full Day School*: Studi Kasus Di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang

Gustin^{1*}, Ratna Dewi², Satria Budiman³, Pung Purwadi⁴, Ria Budiarti⁵

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan *full day school* di SDIT Albina Pangkalpinang dan pelaksanaan *pra full day school* di SD Muhammadiyah Pangkalpinang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan data yang dianalisis dengan menggunakan deskripsi data kuisioner ditemukan bahwa analisis pelaksanaan *full day school* di SDIT Albina Pangkalpinang dan *pra full day school* di SD Muhammadiyah pangkalpinang bahwa pada kategori sangat tinggi 34 siswa yaitu 55%, kategori tinggi sebanyak 19 siswa yaitu 31%, kategori rendah sebanyak 9 siswa yaitu 14%, dan kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa yaitu 0%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase terbesar perolehan skor tersebut berada pada kategori sangat tinggi, hal tersebut menunjukkan kondisi yang baik. *Output* yang idealnya dari pelaksanaan program *full day school* dan *pra full day school* yaitu Mengoptimalkan satuan kurikulum pembelajaran dengan waktu belajar siswa, Menyediakan fasilitas olahraga dan mendukung kegiatan pengembangan diri, Peningkatan program ekstrakurikuler dan pemantapan dalam menerapkan budaya sekolah dengan landasan pendidikan karakter bagi peserta didik, Menentukan standart waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler, Menyediakan kantin sekolah yang dikelola oleh sekolah, agar pemantauan gizi peserta didik teratur, Adanya kesepakatan dan komitmen sekolah dengan warga sekolah.

Kata kunci: *full day school*; *pra full day school*; sekolah dasar;

History:

Received : 14 Juli 2022

Revised : 6 November 2022

Accepted : 16 November 2022

Published : 05 Desember 2022

Publisher: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



¹²IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

³SD Negeri 3 Pangkalpinang

⁴SD Negeri 6 Lubuk Besar

⁵SD Negeri 4 Toboali

*Koresponden Penulis: gustin@iainsasbabel.ac.id

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan telah mengagendakan program penerapan *full day school* di sekolah secara umum. Pihak sekolah sejauh ini melaksanakan program *full day school* berdasarkan otonomi sekolah. Penerapan program *full day school* harus berdasarkan kesiapan dan perencanaan yang jelas bagi pihak sekolah. Umumnya, *full day school* ditetapkan dalam proses Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada pada dunia Pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan telaah dari penelitian (Rosa et al., 2022) bahwa pengaruh sumber daya sekolah dan waktu belajar tambahan dalam sistem Pendidikan di Brasil mengalami banyak perubahan. Dimana prestasi dalam hasil ujian di sekolah oleh peserta didik mengalami perbaikan. Selain itu, dengan adanya bertambah waktu pembelajaran, tentunya akan menambah peluang peningkatan sarana dan prasarana oleh pemerintah dalam hal ini untuk penguatan pendidikan di sekolah tersebut dimana waktu belajar yang awalnya hanya 4 jam sehari menjadi 8 jam sehari. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Neal et al., 2022) bahwa tidak ada bukti yang kuat bahwa dengan adanya pelaksanaan pembelajaran sehari penuh memiliki efek positif terhadap pembentukan sosial anak dan bahkan sebaliknya.

Mutu Pendidikan di Indonesia perlu disikapi secara baik sehingga kualitas dan kuantitas mutu tentunya akan meningkat. Oleh karena itu perlu adanya kajian dimana kajian tersebut berfokus pada analisis lembaga-lembaga sekolah atau Pendidikan yang merata baik dari segi kebijakan maupun kualitas serta kuantitas sarana prasarannya. Hal ini tentunya membutuhkan restrukturisasi, reorientasi dan inovasi dalam Pendidikan kini sehingga membutuhkan percepatan atau akselerasi di berbagai bidang khususnya Pendidikan.

Kemudian melalui telaah dari (Parra, 2022) bahwa terkait evaluasi proses pelaksanaan program pembelajaran dengan full day school di Kolombia mengungkapkan proses Pendidikan di negara tersebut sangat kompleks dilihat dari adanya istilah terdesentralisasi atau sangat tergantung pada otonom sekolah masing-masing sehingga berdampak pada hasil. Sehingga diperlukan resentralisasi secara nasional dalam pengambilan kebijakan yang seharusnya untuk mendukung program inovasi Pendidikan sehingga berorientasi pada pembangunan Pendidikan secara berkelanjutan dan menghasilkan sumber daya manusia yang utuh bagi pemerintah tersebut.

Berdasarkan observasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan program full day school di sekolah didapati bahwa hal-hal yang sering menjadi masalah diantaranya (1) Minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja, muncul anggapan anak akan melakukan kegiatan yang menuju kearah negatif; (2) pengawasan orang tua masih perlu ditingkatkan saat waktu belajar di sekolah berakhir; (3) waktu belajar dalam hal keagamaan masih minim (4) pola full day school belum dilandasi atas landasan yuridis yang kuat serta belum adanya program yang baku dan kompeten dalam program full day school tersebut; (5) Program full day school juga mengalami pro dan kontra dari pihak orang tua, guru, dan sekolah; (6) Siswa yang jauh dari pengawasan orang tua dan sekolah tentu akan mengundang tindakan yang bertolak belakang dengan etika; (7) Masih kurangnya kegiatan pengembangan ekstrakurikuler.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2013) bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan system full day school dilakukan lebih banyak waktu belajarnya dibandingkan program sebelumnya. Selain itu, dalam pembelajaran full day masih ditemukan permasalahan baik itu dari sarana prasarana pembelajaran, orang tua siswa dan lainnya dimana hal tersebut membutuhkan waktu sehingga menjadi terbiasa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hawi, 2015) mengungkapkan bahwa kebijakan full day dalam pembelajaran sekolah dasar yaitu suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyiapkan potensi-potensi sumber daya manusia di masa yang akan datang sehingga siap secara komprehensi baik itu kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Full day school merupakan pola pembelajaran di sekolah dimana proses waktu pembelajaran dilaksanakan secara penuh mulai dari pukul 07.00 sampai menjelang 15.30 waktu Indonesia bagian Barat Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu adanya penelitian mengenai pelaksanaan *full day school* dan *pra full day school*: studi kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat diketahui secara mendalam permasalahan dan solusi yang tepat terkait penerapan program *full day school* dan *pra full day school*, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk mewujudkan pelaksanaan program sekolah yang sesuai dan ideal bagi sekolah untuk menerapkan program yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sekolah dalam pelaksanaan *full day school* di SDIT Albina Pangkalpinang dan *pra full day school* di SD Muhammadiyah Pangkalpinang pada ranah sarana dan prasarana, perkembangan sosial emosi, aktivitas fisik, ekstrakurikuler dan status gizi. Sehingga didapat pelaksanaan yang baik untuk sekolah yang menerapkan *full day school* maupun sekolah *pra full day school*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif disebut juga metode klasik atau sudah lama atau sering digunakan orang. Metode ini berupa data angka kuantitatif serta statistik digunakan untuk menganalisis temuan peneliti (Ismail Nurdin & Sri Hartati, 2019). Data kuantitatif didapatkan melalui dokumentasi, angket, dan wawancara secara mendalam kepada partisipan. Tempat pelaksanaan Penelitian ini di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuisioner dan wawancara.

Peneliti yang melaksanakan dan menganalisis data yang didapat dalam penelitian. Pada penelitian ini digunakan beberapa instrumen, yaitu: wawancara pelaksanaan *full day school* dan pra *full day school*, angket pelaksanaan *full day school* dan pra *full day school*, lembar observasi, dan dokumentasi. Pada instrumen soal yang digunakan, soal yang valid kami gunakan sebagai alat untuk memperoleh data terkait penelitian ini dan soal yang tidak valid tidak peneliti gunakan karena dinilai sulit dipahami. Jumlah item soal 55 item soal, jumlah soal yang valid berjumlah 49 item dan yang tidak valid atau yang tidak peneliti gunakan adalah 6 soal yang terdiri dari soal 29, 30, 32, 34, 36, dan 37.

Analisis data penelitian ini yaitu dengan deskriptif kuantitatif. Data yang dikumpulkan kemudian dideskripsikan secara komprehensif, selanjutnya data yang ada tersebut diberikan pemaknaan sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan secara kuantitatif (Sudaryono, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan terkait analisis pelaksanaan *full day school* dan pra *full day school*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang yang meliputi sarana dan prasarana, sosial emosi, aktivitas fisik, ekstrakurikuler, dan status gizi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah Pangkalpinang terkait 5 aspek analisis *full day school* dan pra *full day school* bahwa Sarana pembelajaran terdiri dari: infokus berjumlah lebih dari 4 dan yang masih bisa digunakan ada 2 dan memiliki laptop sekolah. Prasarana sekolah terdiri dari Perpustakaan, UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), kantin, memiliki bangunan 2 lantai dan musala.

Total ruangan kelas yang tersedia adalah 18 ruangan kelas. Prasarana sekolah terdiri dari Perpustakaan, UKS, kantin, Laboratorium olahraga, ruangan guru dan kepala sekolah. Kelas 5/B terletak di lantai 2 gedung sekolah, jumlah kelas dinilai cukup dengan jumlah siswa. Prasarana sekolah terdiri dari Perpustakaan, UKS, kantin, memiliki bangunan 2 lantai dan musala, lapangan putsal dan halaman upacara. Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, musala, kantor, lapangan Aula, ruang kepala sekolah, dan ruang belajar dan sering digunakan untuk ruangan ekstrakurikuler yang beragam seperti karate, tenis meja, jadi total ruangan 27 lokal, sarana di laboratorium komputer 20 unit komputer, laptop sekolah 5 unit, infocus 8 buah, fasilitas di dalam kelas menggunakan kipas angin, aula pertemuan dilengkapi AC (*Air Conditioner*), kantin dan koperasi sekolah tersedia, lapangan ekstrakurikuler memanah disesuaikan dengan ruangan yang tidak sedang digunakan untuk pembelajaran, UKS dan Dokter yang bertugas di UKS. Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, musala, kantor, lapangan Aula, ruang kepala sekolah, dan ruang belajar yang sering digunakan untuk ruangan ekstrakurikuler yang beragam seperti karate, pimpong, jadi total ruangan 27 lokal, sarana di laboratorium komputer 20 unit komputer, laptop sekolah 5 unit, infocus 8 buah, fasilitas di dalam kelas menggunakan kipas angin, aula pertemuan dilengkapi AC (*Air Conditioner*), kantin dan koperasi sekolah tersedia, lapangan ekstrakurikuler memanah disesuaikan dengan ruangan yang tidak sedang digunakan untuk pembelajaran, UKS dan Dokter yang bertugas di UKS. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Parid & Alif, 2020) bahwa dalam pengelolaan Pendidikan yang baik dan benar perlu adanya sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung hal tersebut mulai dari rancangan kebutuhan sampai dengan evaluasi keberadaan sarana prasarana tersebut sehingga tepat penggunaannya dan tepat sasarannya.

Sarana dan prasarana di SDIT Albina memiliki Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, musala, kantor, lapangan Aula, ruang kepala sekolah, dan ruang belajar dan sering digunakan untuk ruangan ekstrakurikuler yang beragam seperti karate, jadi total ruangan 27 lokal, sarana yang dimiliki SDIT Albina di lab komputer 20 unit komputer, laptop sekolah 5 unit, infocus 8 buah, fasilitas di dalam kelas menggunakan kipas angin, aula pertemuan dilengkapi AC (*Air Conditioner*), kantin dan koperasi sekolah tersedia, lapangan ekstrakurikuler memanah disesuaikan dengan ruangan yang tidak sedang digunakan untuk pembelajaran, UKS tersedia sebagai prasarana dalam pemakaian ekstrakurikuler.

Berdasarkan penelitian (Thompson & Sonnenschein, 2016) bahwa pembelajaran dengan pola sehari penuh dapat meningkatkan kemampuan akademik peserta didik khususnya bagi peserta didik yang memang mengalami kesulitan atau kendala dalam penguatan akademiknya. Selain berkaitan dengan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas suatu institusi sekolah diperlukan juga pengetahuan sosial emosi yang tinggi, yang mana pengembangan emosi siswa dalam menanamkan sikap kejujuran, kedisiplinan dikembangkan di dalam KBM. Untuk pengembangan sikap gotong royong dikembangkan melalui program kegiatan gotong royong bersama setiap sebulan sekali.

Sesuai dengan penelitian (Dewi et al., 2020) bahwa peluang anak tersebut berkembang secara utuh baik pada masa sekolah dasar dimana kecerdasan berbahasa, kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Setiap peserta didik memiliki perkembangan yang berbeda-beda dimana hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor khususnya secara primer yaitu keluarga dan secara sekunder yaitu lingkungan sekolah.

Pengembangan sikap kejujuran, kedisiplinan dikembangkan di dalam KBM. Pengembangan sikap gotong royong dikembangkan melalui program kegiatan gotong royong bersama setiap sebulan sekali dan piket kelas yang berjalan setiap harinya mencerminkan budaya tanggung jawab dan menghargai lingkungan. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa selalu terpantau oleh guru, pada jam istirahat Adab makan, disiplin dengan mengembangkan budaya antre, dan hukuman yang mendidik seperti hafalan ayat dan membaca istigfar sebanyak 100 kali serta nilai kejujuran dengan mengembangkan program *market day* pada hari jum'at. Mengembangkan budaya antre saat berwudhu, terlambat shalat akan dikenakan hukuman yang mendidik seperti hafalan ayat dan membaca istigfar sebanyak 100 kali. Berdasarkan penelitian (Soapatty & Suwanda, 2014) Menunjukkan bahwa sarana dan prasarana dalam pembelajaran sangat penting dalam mempengaruhi prestasi atau kinerja peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dimulai dari Pukul 07.15-07.30 WIB kegiatan apel pagi seperti hafalan ayat Al-Quran dan hafalan bacaan salat. Pukul 07.30-13.00 WIB mulai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) guru menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran. Sebelum memulai pembelajaran Pukul 07.15-07.30 WIB kegiatan apel pagi, dilanjutkan dengan pembacaan Surat Pendek dan hafalan, seperti hafalan do'a Sehari-hari dan hafalan bacaan salat Pukul 07.30-13.00 WIB mulai kegiatan belajar mengajar. dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Penggunaan media pembelajaran guru menyesuaikan dengan mata pelajaran dan kebutuhan pembelajaran.

Setiap waktu yang ada merupakan bagian dari waktu belajar, dimana jika di waktu kelas berlangsung dari awal sampai akhir merupakan seperangkat pembelajaran yang harus dijadikan sebagai proses pembelajaran itu sendiri (Vashdev, 2016). Siswa belajar seperti pada umumnya dan peran guru dalam pembelajaran dinilai mendukung pemahaman siswa dalam pembelajaran. Menggunakan penilaian berdasarkan 3 Aspek, Apektif, kognitif, dan Psikomotorik anak. Pukul 07.30-13.00 WIB mulai kegiatan belajar mengajar. dalam kegiatan belajar mengajar guru menggunakan media pembelajaran dalam mengajar kendala dan permasalahan diselesaikan bersama seperti kekurangan fasilitas pembelajaran, ruangan yang ada di tingkat atas dan penilaian yang terpantau.

Siswa belajar menggunakan metode umi yaitu kegiatannya membaca Al-Quran, hafalan doa-doa sehari-hari dan surat pendek. Setelah itu mulai pemberian materi ajar pada umumnya sampai waktu untuk istirahat. Sebelum masuk ke kelas siswa berwudu terlebih dahulu, salat duha berjamaah di kelas dan belajar menggunakan metode umi yaitu kegiatannya membaca Al-Quran, hafalan doa-doa sehari-hari dan surat pendek. Setelah itu mulai pemberian materi ajar pada umumnya sampai zuhur dan waktu untuk istirahat sekitar 1 jam.

Untuk menjaga dan mengembangkan suatu misi atau tujuan pembelajaran yang islami maka suatu internalisasi nilai dan norma islam dapat menjadi pedoman dalam menentukan arah atau manfaat Pendidikan itu sendiri tentunya semua hal tersebut berpedoman pada Al-Quran (Mohammad Al Farabi, 2018). Kegiatan ekstrakurikuler di lakukan pada hari senin, rabu dan jumat. Ekstrakurikuler dibagi menjadi dua yaitu ekstrakurikuler pilihan seperti futsal, dokter cilik, mulok, nasyid, nari, TIK, science club, dan ekstrakurikuler wajib karate dan pramuka. Kegiatan ekstrakurikuler di lakukan pada hari senin, rabu dan jumat. Untuk hari senin kegiatan ekstrakurikuler pilihan yaitu futsal, dokter cilik, mulok, nasyid, nari, TIK, science club, untuk hari rabu dan jumat kegiatan ekstrakurikuler wajib karate dan pramuka.

Proses pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan khususnya merupakan suatu bagian dasar yang penting bagi pribadi pebelajar. Dimana hal ini bertujuan untuk menemukan serta membangun minat siswa dalam bidang-bidang khusus atau tertentu (Mohamad Yudiyanto, 2021). Untuk status gizi siswa tergantung pendapatan atau perekonomian dan perhatian orang tua, karena itu berpengaruh terhadap asupan makanan yang didapatkan oleh siswa. Siswa membawa bekal uang dan bekal makanan. Sekolah tidak menyiapkan makanan untuk siswa. Olahraga yang teratur dijadwalkan bagi setiap kelas. Orang tua siswa dapat menyiapkan bekal untuk anaknya. Bagi sekolah yang menerapkan full day mereka menyiapkan makanan untuk siswa. Serta didukung dengan olahraga yang teratur dan sudah dijadwalkan bagi setiap kelas. Pada jam olahraga siswa dibimbing oleh guru PJOK.

Pihak sekolah bekerjasama dengan koperasi dan pihak penyedia makanan untuk menyediakan santap siang siswa. Sayur sangat bermanfaat bagi kecerdasan anak dan diharapkan siswa sering mengkonsumsi sayur, dengan demikian siswa selalu disediakan lauk sayuran, pihak sekolah menggunakan program menanam sendiri sayuran di sekolah dan dikonsumsi sendiri untuk siswa sebagai sayur dan dimasak untuk makan siang siswa. Siswa dipantau status gizinya dengan bekerjasama melalui/UKS. Dokter Sekolah yang mengawasi dan membantu jika membutuhkan pertolongan, seperti sakit ringan, dan pemantauan makanan yang baik bagi siswa.

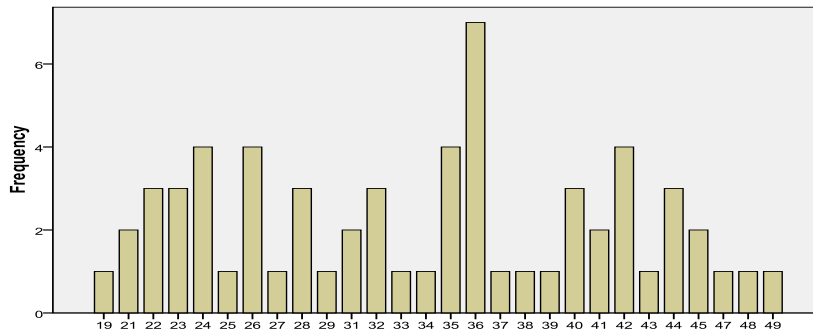
Status gizi anak masa sekolah adalah suatu siklus dalam kehidupan yang tentunya akan berpengaruh satu dengan yang lainnya. Untuk menangani status gizi anak usia sekolah dapat diketahui dari pola pemberian zat-zat makanan yang dimanakan hal tersebut tentunya sangat berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun mentalnya (Lalu Juntra Utama & Yohanes Don Bosko Demu, 2021).

Tabel 1

Distribusi Frekuensi analisis Pelaksanaan Full Day School dan pra Full Day School: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang

| No | Interval | Frekuensi | Frekuensi Kumulatif |
|-------|----------|-----------|---------------------|
| 1 | 19-22 | 6 | 6 |
| 2 | 23-26 | 12 | 18 |
| 3 | 27-30 | 5 | 23 |
| 4 | 31-34 | 7 | 30 |
| 5 | 35-38 | 13 | 43 |
| 6 | 39-42 | 10 | 53 |
| 7 | 43-46 | 6 | 59 |
| 8 | 47-49 | 3 | 62 |
| Total | | 62 | |

Persentase skor penilaian pada variabel analisis Pelaksanaan Program *full day school* dan pra *full day school*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang yang menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 36 yang mana 13 orang memilih skor antara 35 sampai 38. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa skor 36 tersebut telah melewati skor atau nilai tengah atau median. Terkait skor terendah pada skor 19 sampai dengan skor 22 dengan frekuensi 6 responden dari 62 responden atau peserta didik. Kemudian Data tersebut Untuk lebih jelasnya terkait dengan penjelasan di atas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1

Persentase Skor Penilaian analisis Pelaksanaan *Full Day School*: dan pra *Full Day School*: Studi Kasus di SDIT Albina dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang.

Berdasarkan Perhitungan empat kategori kecenderungan normal bahwa:

Tabel 2

Empat kategori kecenderungan analisis Pelaksanaan *Full Day School* dan pra *Full Day School*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang

| Kategori | Skor |
|---------------|----------------------|
| Sangat Tinggi | $X \geq 32,7$ |
| Tinggi | $32,7 > X \geq 24,5$ |
| Rendah | $24,5 > X \geq 16,3$ |
| Sangat Rendah | $X < 16,3$ |

Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Kategori Kecenderungan Analisis pelaksanaan program *full day school* dan pra *Full Day School*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang.

| Skor Siswa | Frekuensi | Persentase | Klasifikasi |
|----------------------|-----------|------------|---------------|
| $X \geq 32,7$ | 34 | 55% | Sangat Tinggi |
| $32,7 > X \geq 24,5$ | 19 | 31% | Tinggi |
| $24,5 > X \geq 16,3$ | 9 | 14% | Rendah |
| $X < 16,3$ | 0 | 0% | Sangat Rendah |
| Jumlah | 62 | 100% | |

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui variabel analisis Pelaksanaan Program *full day school* dan pra *full day school*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang pada kategori sangat tinggi sebanyak 34 siswa, kategori tinggi sebanyak 19 siswa, kategori rendah sebanyak 9 siswa, dan kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan Program *full day school* dan pra *full day school*: Studi Kasus di

SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang yang meliputi sub variabel sarana dan prasarana, perkembangan sosial emosi, aktivitas fisik, ekstrakurikuler, dan status gizi dalam kategori sangat tinggi dan ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan yang terbesar didapat dari penerapan program *full day school* di SDIT Albina Pangkalpinang. SD Muhammadiyah Pangkalpinang disimpulkan dalam penerapan pra *full day school* dinyatakan baik pada analisis Pelaksanaan pra *fullday school*: di SD Muhammadiyah Pangkalpinang.

Kemudian, memperkuat hasil persentase di atas dapat dilihat dari hasil persentase keseluruhan responden siswa berkaitan dengan sub variabel tentang analisis Pelaksanaan Program *full day school* dan pra *full day school*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang yang meliputi sub variable sarana dan prasarana, perkembangan sosial emosi, aktivitas fisik, ekstrakurikuler, dan status gizi. Adapun Persentase keseluruhan per sub variabel responden siswa berkaitan dengan sub variable tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Persentase Keseluruhan Responden siswa Berkaitan dengan Sub Variabel Sarana dan Prasarana

| Aspek | Pencapaian Persentase (%) | |
|----------------------|---------------------------|-------|
| | Ya | Tidak |
| Sarana dan Prasarana | 44 | 56 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada aspek Sarana dan Prasarana berada pada persentase 44% ya atau berada pada kategori rendah. Hal ini mengartikan bahwa perlu adanya penguatansarana dan prasarana khususnya di SD Muhammadiyah Pangkalpinang. Kemudian persentase keseluruhan responden siswa berkaitan dengan sub variabel indikator atau aspek Sosial Emosi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Persentase Keseluruhan Responden siswa Berkaitan dengan Sub Variabel Sosial Emosi

| Aspek | Pencapaian Persentase (%) | |
|--------------|---------------------------|-------|
| | Ya | Tidak |
| Sosial Emosi | 82 | 18 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada aspek Sosial Emosi berada pada persentase 82% atau berada pada kategori sangat tinggi, walaupun ada persentase sangat rendah yaitu 18%, tentunya hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal ini dapat dilihat pada hasil paparan data kuantitatif sehingga hasil data indikator ini bersifat objektif. Selanjutnya, persentase keseluruhan responden siswa berkaitan dengan tiap-tiap sub variabel tentang pelaksanaan Program Full Day School dan pra Full Day School: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Persentase Keseluruhan Responden Siswa Berkaitan Dengan Sub Variabel Aktivitas Fisik

| Aspek | Pencapaian Persentase (%) | |
|-----------------|---------------------------|-------|
| | Ya | Tidak |
| Aktivitas Fisik | 73 | 27 |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada sub variabel aktivitas fisik berada pada persentase 73% atau berada pada kategori tinggi, namun masih ada persentase aktivitas fisik yang masih rendah 27%. Kemudian, berkaitan dengan jumlah rata-rata persentase siswa sesuai kriteria yang dipilih pada sub variabel ekstrakurikuler dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Persentase Keseluruhan Responden siswa Berkaitan dengan Sub Variabel Ekstrakurikuler

| Aspek | Pencapaian Persentase (%) | |
|-----------------|---------------------------|-------|
| | Ya | Tidak |
| Ekstrakurikuler | 73 | 27 |

Jumlah rata-rata persentase siswa sesuai kriteria yang dipilih pada sub variabel ekstrakurikuler persentasenya adalah 73% sedangkan tidak 27%. Data ini menunjukkan bahwa persentase berada pada kategori tinggi. Kemudian, berkaitan dengan jumlah rata-rata persentase siswa sesuai kriteria yang dipilih pada sub variabel Status gizi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Persentase Keseluruhan Responden siswa Berkaitan dengan Sub Variabel Status gizi

| Aspek | Pencapaian Persentase (%) | |
|-------------|---------------------------|-------|
| | Ya | Tidak |
| Status Gizi | 61 | 39 |

Jumlah rata-rata persentase siswa sesuai kriteria yang dipilih pada sub variabel status gizi persentasenya adalah 61% sedangkan tidak 39%. Data ini menunjukkan bahwa persentase berada pada kategori tinggi. Kemudian terkait Persentase khususnya status gizi dilengkapi data IMT (Indeks massa tubuh) data IMT ini menjelaskan tentang persentase status gizi di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang. Untuk persentase data IMT di SDIT Albina Pangkalpinang dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 9
Persentase Data IMT program *full day school* di SDIT Albina Pangkalpinang

| Presentase Status Gizi SDIT Albina Pangkalpinang 2017 | |
|---|---------------|
| Keterangan | Presentase(%) |
| Sangat kurus | 0% |
| Kurus | 0% |
| Normal | 100% |
| Gemuk | 0% |
| Obesitas | 0% |

Persentase IMT di SD Muhammadiyah Pangkalpinang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Persentase Data IMT pra *full day school* di SD Muhammadiyah Pangkalpinang

| Presentase Status Gizi SD Muhammadiyah Pangkalpinang Tahun 2017 | |
|---|---------------|
| Keterangan | Presentase(%) |
| Sangat kurus | 0% |
| Kurus | 0% |
| Normal | 94% |
| Gemuk | 6% |
| Obesitas | 0% |

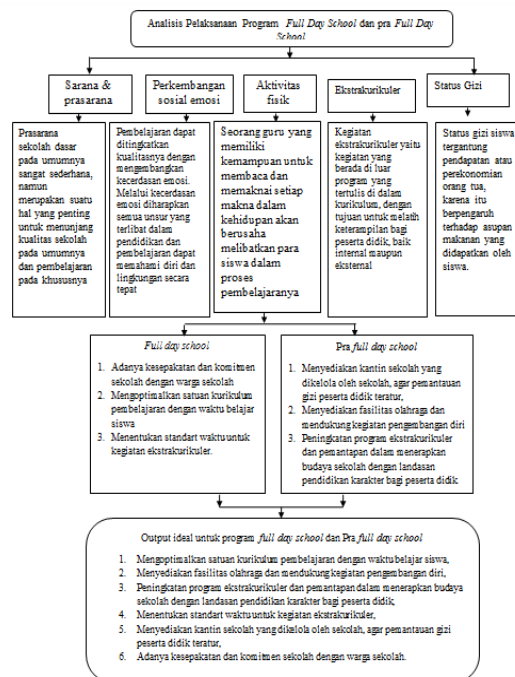
Setelah diperoleh IMT dari rumus, maka didapatkan keterangan status gizi siswa, namun dalam hal ini menggunakan rumus dari tabel Antropometri Penilaian Status Gizi Anak Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Salah satu faktor penentu utama dari status gizi siswa adalah pola makan yang baik dan olahraga yang teratur. Jumlah rata-rata persentase siswa sesuai kriteria yang dipilih pada sub variabel status gizi persentasenya adalah 61% sedangkan tidak 39%. Keterangan umum dari masing-masing sekolah seperti: di SDIT Albina Pangkalpinang 100% normal, sedangkan di SD Muhammadiyah Pangkalpinang menunjukkan 94% normal dan 6% gemuk.

Berdasarkan hasil di atas mata terkait sarana dan prasarana tentunya tiap sekolah memiliki fasilitas dan kelengkapan sekolah yang beragam, namun dalam hal ini sarana dan prasarana yang digunakan di Sekolah Dasar pada umumnya adalah ruang teori/kelas, ruang kantor, ruang guru, perpustakaan, laboratorium IPA dan laboratorium computer. Sarana dan sarana pelengkap seperti kamar mandi, kantin, gedung pertemuan, dan gedung olahraga tentunya diharapkan menjadi prioritas bagi setiap instansi pendidikan/sekolah.

Terkait perkembangan social emosi peserta didik tentunya dihubungkan dengan pelaksanaan budaya sekolah dan serangkaian kegiatan yang selalu dilakukan di lingkungan sekolah secara berkelanjutan. Sehingga secara langsung ataupun *continue* akan terus bertahan dan menjadi kebiasaan yang membentuk perkembangan social emosi peserta didik. Terkait dengan aktivitas fisik belajar di dalam kelas pada umumnya jam pelajaran di tingkat Sekolah Dasar umumnya sama, namun pada kesempatan ini aktivitas fisik tentunya menggunakan media, metode, dan strategi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

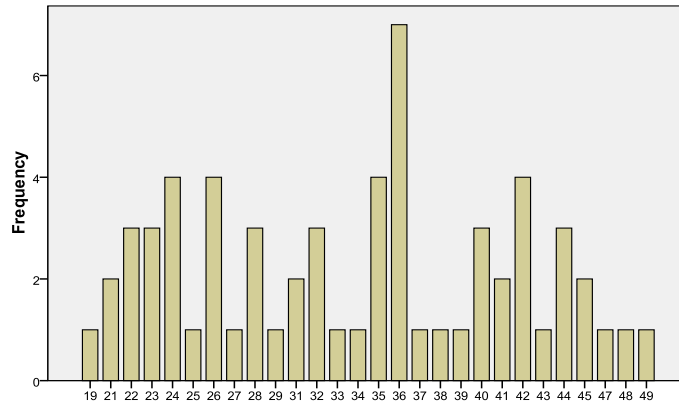
Terkait dengan kegiatan pengembangan bakat dan minat siswa dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler tentunya menggunakan sarana dan prasarana sehingga dalam hal ini dinyatakan bahwa bagi setiap sub variabel tentunya saling berkaitan dengan demikian maka pengembangan bakat dan minat peserta didik tentunya akan berdampak lebih baik. Mengingat lagi program dari *full day* maupun *pra full day* tentunya akan mengenalkan cara untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Terkait dengan aspek status gizi peserta didik tentunya mampu dipahami dari pendapatan dan gaya hidup peserta didik, karena mengingat lagi meskipun siswa yang sekolah di sekolah *full day* maupun *pra full day* tentunya masih memiliki perbedaan yang mencolok, dan factor yang sangat mempengaruhi ialah latar belakang dan pemenuhan gizi peserta didik di lingkungan keluarga.



Gambar 2. Skema analisis Pelaksanaan Program Full Day School

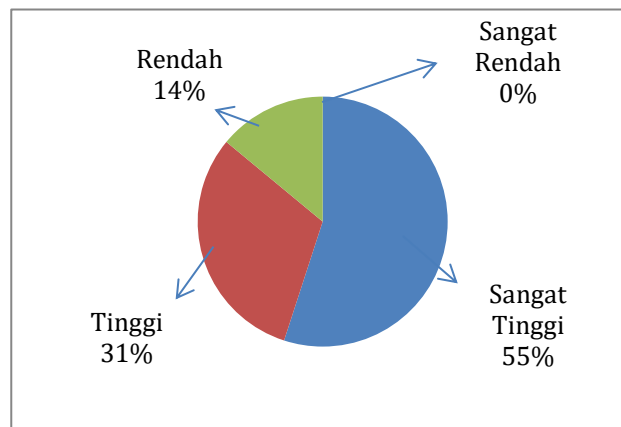
Berdasarkan data yang di analisis dengan menggunakan deskripsi data kuisioner ditemukan bahwa analisis pelaksanaan *full day school* dan pra *full day school* di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang bahwa Berdasarkan analisis statistik menyatakan tahapan analisis Pelaksanaan *Full Day School* dan pra *full day school*: Studi Kasus SD Muhammadiyah Pangkalpinang dan SDIT Albina Pangkalpinang menunjukkan skor rerata sebesar 33,40; median sebesar 35.00; modus 36; standar deviasi sebesar 8,141; skor minimum sebesar 19; dan skor maksimum sebesar 49. Untuk menunjukkan persentase skor penilaian pada variabel analisis Pelaksanaan *Full Day School* dan pra *Full Day School*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3

Persentase Skor Penilaian Pada Variabel analisis Pelaksanaan Program *Full Day School* dan pra *full day school*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang.

Gambar di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 36 yang mana 13 orang memilih skor antara 35 sampai 38. Hal ini dapat dideskripsikan bahwa skor 36 tersebut telah melewati skor atau nilai tengah atau median. Berdasarkan data kecenderungan analisis Pelaksanaan Program *Full Day School* dan pra *Full Day School*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang. Menunjukkan bahwa persentase skor perolehan analisis *full day school* dan pra *full day school* dapat dilihat pada gambar berikut:

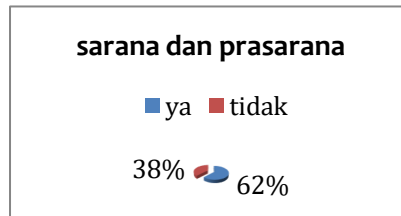


Gambar 4

Persentase Skor Perolehan Analisis *Full Day School* dan pra *Full Day School*

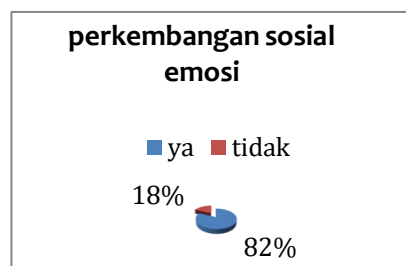
Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat diketahui variabel analisis Pelaksanaan Program *Full Day School* dan pra *Full Day School*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang pada kategori sangat tinggi 34 siswa yaitu 55%, kategori tinggi sebanyak 19 siswa yaitu 31%, kategori rendah sebanyak 9 siswa yaitu 14%, dan kategori sangat

rendah sebanyak 0 siswa yaitu 0%. Hal ini menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi yang ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut, hal tersebut menunjukkan kondisi yang baik. Kemudian, memperkuat hasil persentase di atas dapat dilihat dari hasil persentase keseluruhan responden siswa berkaitan dengan tiap-tiap indikator atau aspek tentang Analisis *full day school* yang meliputi 5 sub variabel. Persentase keseluruhan responden siswa berkaitan dengan sub variabel sarana dan prasarana di SDIT AlbinaPangkalpinang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5
Diagram Sarana dan Prasarana

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 62% sarana dan prasarana sudah terpenuhi, namun 38% sarana prasarana masih belum lengkap atau belum memenuhi. Sehingga perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana di sekolah tersebut.



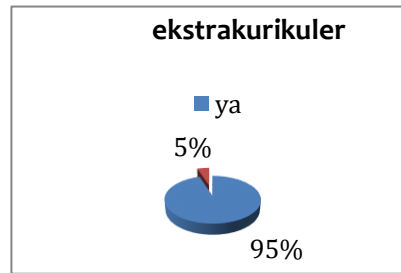
Gambar 6
Diagram Perkembangan Sosial Emosi

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 82% perkembangan sosial emosinya sangat baik, hanya 18 % perkembangan sosial emosi siswa yang kurang baik, namun secara keseluruhan perkembangan sosial emosi siswa di SDIT Albina Pangkalpinang sudah sangat baik.



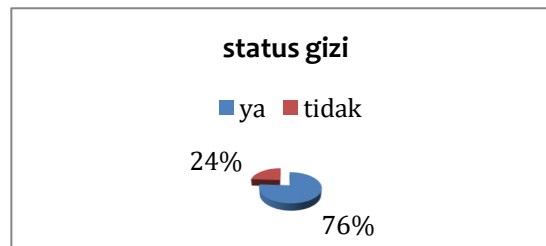
Gambar 7
Diagram Aktivitas Fisik

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 70% aktivitas fisik siswa terpenuhi, namun 30% aktivitas fisik siswa masih belum terpenuhi atau belum dapat diterapkan. Sehingga perlu adanya peningkatan aktivitas fisik siswa sekolah tersebut.



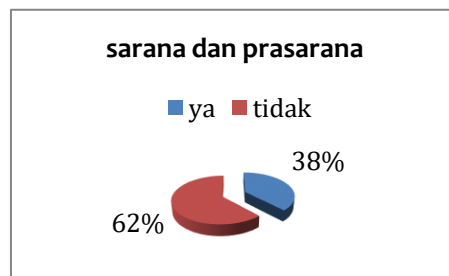
Gambar 8
Diagram Ekstrakurikuler

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 95% siswa ekstrakurikuler terpenuhi, namun 5% masih belum ada. Sehingga perlu adanya peningkatan program ekstrakurikuler di sekolah tersebut.



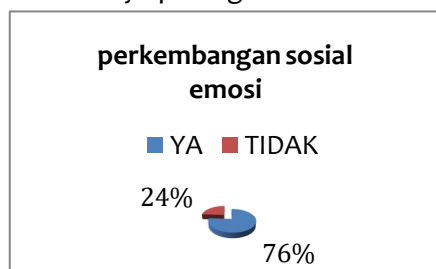
Gambar 9
Diagram Status Gizi

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 76% siswa terpenuhi status gizinya, namun 24% masih belum terpenuhi. Sehingga perlu adanya peningkatan program status gizi di sekolah tersebut. Presentase grafik SD Muhammadiyah Pangkalpinang dalam setiap sub variabel sebagai berikut:



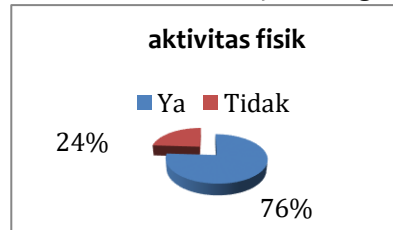
Gambar 10
Diagram sarana dan prasarana

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 38% siswa mengungkapkan bahwa sarana dan prasarana sudah terpenuhi, namun 62% sarana prasarana masih belum lengkap atau belum memenuhi. Sehingga sangat perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana di sekolah tersebut.



Gambar 11
Diagram perkembangan sosial emosi

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 76% perkembangan sosial emosinya sangat baik, hanya 24% perkembangan sosial emosi siswa yang masih kurang, namun secara keseluruhan perkembangan sosial emosi siswa di SD Muhammadiyah Pangkalpinang sudah baik.



Gambar 12

Diagram aktivitas fisik

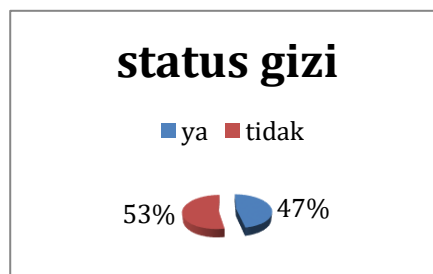
Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 76% aktivitas fisik siswa terpenuhi, namun 24% aktivitas fisik siswa masih belum terpenuhi atau belum dapat diterapkan. Sehingga perlu adanya peningkatan aktivitas fisik siswa sekolah tersebut.



Gambar 13

Diagram ekstrakurikuler

Berdasarkan gambar tersebut menunjukkan bahwa 24% siswa menjawab ekstrakurikuler terpenuhi, namun 76% masih belum ada. Sehingga sangat perlu adanya peningkatan program ekstrakurikuler di sekolah tersebut.



Gambar 14

Diagram status gizi

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa 47% siswa terpenuhi status gizinya, namun 53% masih belum terpenuhi. Sehingga sangat perlu adanya peningkatan program status gizi di sekolah tersebut agar status gizi anak lebih baik.

Tabel 22

Persentase Sub variabel SDIT Albina Pangkalpinang pada pelaksanaan *full day school*

| | SDIT Albina pangkalpinang | | | | |
|-------|---------------------------|-----------------|--------------|-----------------|-------------|
| | Sarana dan Prasarana | Aktifitas Fisik | Sosial Emosi | Ekstrakulikurer | Status Gizi |
| Ya | 62% | 70% | 82% | 95% | 76% |
| Tidak | 38% | 30% | 18% | 5% | 24% |

Tabel 23
 Persentase Sub variabel SD Muhammadiyah Pangkalpinang pada pelaksanaan pra *full day school*

| SD Muhammadiyah Pangkalpinang | | | | | |
|-------------------------------|----------------------|-----------------|--------------|-----------------|-------------|
| | Sarana dan Prasarana | Aktifitas Fisik | Sosial Emosi | Ekstrakurikuler | Status Gizi |
| Ya | 38% | 76% | 76% | 24% | 47% |
| Tidak | 62% | 24% | 24% | 76% | 53% |

Kesimpulan

Data yang dianalisis dengan menggunakan deskripsi data kuisisioner ditemukan bahwa analisis pelaksanaan *full day school* di SDIT Albina Pangkalpinang dan pra *full day school* di SD Muhammadiyah pangkalpinang bahwa pada kategori sangat tinggi 34 siswa yaitu 55%, kategori tinggi sebanyak 19 siswa yaitu 31%, kategori rendah sebanyak 9 siswa yaitu 14%, dan kategori sangat rendah sebanyak osiswa yaitu 0%. Hal ini menunjukkan bahwa analisis Pelaksanaan Program *full day school* dan pra *full day school*: Studi Kasus di SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah Pangkalpinang pada kategori sangat tinggi yang ditunjukkan oleh persentase terbesar perolehan skor tersebut menunjukan kondisi yang baik. Berdasarkan analisis tersebut maka Perlunya output yang idealnya dari pelaksanaan program *full day school* dan pra *full day school* yakni mengoptimalkan satuan kurikulum pembelajaran dengan waktu belajar, menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, peningkatan program ekstrakurikuler dan pemantapan dalam menerapkan budaya sekolah dengan landasan pendidikan karakter bagi peserta didik, menentukan standart waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler, menyediakan kantin sekolah dan klinik di sekolah yang dikelola oleh sekolah, agar pemantauan gizi peserta didik teratur, adanya kesepakatan dan komitmen sekolah dengan warga sekolah.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih peneliti kepada semua pihak, khususnya SDIT Albina Pangkalpinang dan SD Muhammadiyah pangkalpinang karena telah membantu menyelesaikan penelitian ini yaitu analisis *full day school* dan pra *full day school*. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka di masa yang akan datang dapat menjadi upaya kebijakan sehingga pengembangan program yang mendukung kegiatan sekolah sehingga seluruh aspek lingkungan sekolah lebih memadai. Selain itu, diharapkan juga guru dapat memperhatikan siswa terkait penerapan sistem di sekolah agar siswa dapat meningkatkan kemampuan akademik dan non akademik secara menyeluruh.

Referensi

- Astuti, M. (2013). Implementasi Program Fullday School Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/jkpp.v1i2.1561>
- Cendekia, M. S., Dr. Drs. Ismail Nurdin, M. S., Dra. Sri Hartati, M. S., & 228/JTI/2019, A. I. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL. MEDIA SAHABAT CENDEKIA*. <https://books.google.co.id/books?id=tretDwAAQBAJ>

- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Hawi, H. A. (2015). Sistem Full-Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang. *Jurnal Istinbath*, 15(2).
- Lalu Juntra Utama, L. J. U., SST, & Yohanes Don Bosko Demu, Y. D. B. D., S. KM. (2021). *Dasar-Dasar Penanganan Gizi Anak Sekolah*. Media Sains Indonesia.
- Mohamad Yudiyanto, M. Y., S. kom. (2021). *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*. Rinda Fauzian.
- Mohammad Al Farabi, D. M. A. F. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*. Kencana.
- Neal, J. W., Brutzman, B., & Durbin, C. E. (2022). The role of full- and half-day preschool attendance in the formation of children's social networks. *Early Childhood Research Quarterly*, 60, 394–402. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.04.003>
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 266–275. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>
- Parra, J. D. (2022). Decentralisation and school-based management in Colombia: An exploration (using systems thinking) of the Full-Day Schooling programme. *International Journal of Educational Development*, 91, 102579. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102579>
- Rosa, L., Bettinger, E., Carnoy, M., & Dantas, P. (2022). The effects of public high school subsidies on student test scores: The case of a full-day high school in Pernambuco, Brazil. *Economics of Education Review*, 87, 102201. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102201>
- Soapatty, L., & Suwanda, T. (2014). Pengaruh sistem sekolah sehari penuh (full day school) terhadap prestasi akademik siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 717–733.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Prenada Media.
- Thompson, J. A., & Sonnenschein, S. (2016). Full-day kindergarten and children's later reading: The role of early word reading. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 42, 58–70. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2015.11.005>
- Vashdev, G. (2016). *Setiap Waktu adalah Waktu Belajar—Happiness Inside (Snackbook)*. Noura e-Lite.